

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah hal terpenting dalam perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015: 1.3) laporan keuangan adalah “Suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan sendiri mempunyai tujuan untuk menginformasikan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan sebagai acuan dalam membuat sebuah keputusan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015: 1.3). Laporan keuangan memiliki karakteristik yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Salah satu karakteristik laporan keuangan yaitu andal. Andal sendiri memiliki arti yaitu laporan keuangan terbebas dari informasi yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan secara jujur serta dapat diverifikasi. Penyajian laporan keuangan yang secara sengaja tidak sesuai membuat karakteristik laporan keuangan yang andal menjadi hilang. Penyajian laporan keuangan yang tidak jujur termasuk perbuatan kecurangan.

Menurut Karyono (2013: 1) kecurangan adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum yang bertujuan untuk menguntungkan pelaku dan merugikan entitas/organisasi. Selain itu, menurut Priantara (2013: 4) *fraud* adalah kecurangan. Sedangkan *fraud* adalah perlakuan melanggar hukum yang bermaksud untuk mendapatkan keuntungan untuk pribadi maupun kelompok

sehingga mengakibatkan pihak lain mengalami kerugian. Kecurangan sendiri menurut Hafizah *et al.* (2017) dipengaruhi beberapa faktor yaitu kestabilan keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan finansial individu, target finansial, persaingan antar industri, dan efektifitas pengawasan. Sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (dalam Nugraheni & Triatmoko, 2018) menyatakan bahwa kecurangan banyak dilakukan dengan cara menyalahgunakan aset disusul dengan kecurangan berupa korupsi serta untuk kasus kecurangan laporan keuangan terjadi dengan persentase kurang dari 10% dari keseluruhan kasus *fraud*, dilihat dari angka tersebut, jumlah kasus kecurangan laporan keuangan tidak terlalu besar jika dibanding dengan kasus penyalahgunaan aset yang terjadi sebesar 83% dari jumlah keseluruhan kasus *fraud*, tetapi kecurangan laporan keuangan sendiri mempunyai dampak yang besar. Hal ini dapat membuat pengguna laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan.

Banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang telah terjadi di beberapa negara seperti di Amerika dengan kasus Enron, Worldcom, dan Health South. Sedangkan di India dengan kasus Satyam serta kasus Thosiba yang terjadi di Jepang. Indonesia memiliki kasus kecurangan laporan keuangan, contohnya adalah kasus PT. Kimia Farma di tahun 2001. Perusahaan tersebut terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menaikkan laba guna menarik minat investor (Tempo, 2003). Selain kasus tersebut, kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada Bank Lippo di tahun 2002 yang melakukan kecurangan dengan menerbitkan dua laporan keuangan (Liputan6.com, 2003).

Kasus yang baru-baru ini terjadi adalah dugaan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Ernst & Young mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antar data internal dan laporan keuangan tahun 2017 yang telah diaudit. Ernst & Young mengungkapkan bahwa terdapat dugaan *overstatement* pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap sebesar Rp 4 triliun, selain itu terdapat dugaan aliran dana kepada pihak-pihak yang terafiliasi manajemen lama di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. dan tidak adanya keterbukaan informasi kepada investor terkait transaksi kepada pihak-pihak terafiliasi dengan manajemen lama sehingga memiliki potensi melanggar keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (Kontan, 2019). Berdasarkan pemberitaan tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tahun 2017 untuk diteliti.

Menurut Kirkos *et al.* (dalam Fimanaya & Syafruddin, 2014) kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen karena didorong oleh *financial distress*. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan model penghitungan untuk mendeteksi adanya *financial distress* suatu perusahaan. Model tersebut adalah *Altman Z-Score*. Model *Altman Z-Score* merupakan model yang ditemukan oleh Altman tahun 1968. Model tersebut secara sempurna dapat mendeteksi kegagalan keuangan sebesar 95% selama periode satu tahun, berkurang menjadi 72% untuk periode 2 tahun, dan berkurang menjadi 52% untuk periode 3 tahun. Sebagai tambahan, penggunaan *Altman Z-Score* dapat digunakan untuk mendeteksi

kecurangan laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh Hawariah *et al.* (2014) yang menemukan bahwa model *Altman Z-Score* yang digunakan untuk mengukur tingkat probabilitas kebangkrutan juga cukup untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaganis *et al.* (dalam Mehta & Bhavani, 2017) yang menemukan bahwa model *Altman Z-Score* mengklasifikasi seluruh sampel dengan persentase akurasi sebesar 84%. Penelitian lain yang menggunakan model *Altman Z-Score* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ujal *et al.* (2012) yang menemukan bahwa model *Altman Z-Score* memiliki probabilitas yang tinggi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menjadi sampel.

Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan model *Altman Z-Score* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta menggunakan sampel perusahaan konsumsi yang sama-sama memiliki industri beras.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **”Implementasi Model Altman Z-Score untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT. Buyung Poetra Sembada Tbk”**

## B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi pada permasalahan penggunaan model *Altman Z-Score* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta penerapannya pada perusahaan yang memiliki usaha beras yang terindikasi melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi model *Altman Z-Score* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Manakah dari kedua perusahaan tersebut yang berpotensi melakukan kecurangan dilihat dari hasil *Z-Score*?

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penggunaan *Altman Z-Score* sebagai pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui manakah dari kedua perusahaan tersebut yang berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai implementasi model *Altman Z-Score* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### 2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan bahwa model *Altman Z-Score* bisa untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.